

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK COGNITIVE
RESTRUCTURING TERHADAP PERILAKU NOMOPHOBIA PADA
MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN ANGKATAN 2024**

Rina Suryani¹, Rona Aulia²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Medan

rinaasuryani@gmail.com¹, ronaaulia112@gmail.com²

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has significantly increased smartphone use among university students. Although smartphones facilitate communication and access to information, excessive dependence may lead to nomophobia, defined as the fear or anxiety experienced when individuals are unable to access or use their smartphones. This condition has become increasingly prevalent among university students and may negatively affect academic concentration, emotional well-being, and social interaction. This study aimed to determine the effect of group counseling using the Cognitive Restructuring technique on reducing nomophobia among Guidance and Counseling students at Universitas Negeri Medan, Class of 2024. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a One Group Pretest–Posttest Design. The participants consisted of students identified as having moderate to high levels of nomophobia through purposive sampling. Data were collected using the Nomophobia Questionnaire (NMP-Q), which had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using the Wilcoxon Signed Rank Test. The findings indicated a significant decrease in nomophobia after the implementation of group counseling with Cognitive Restructuring. The Wilcoxon test revealed a significance value below 0.05, indicating that the intervention significantly reduced students' nomophobia. These findings suggest that Cognitive Restructuring implemented through group counseling is an effective intervention for modifying irrational beliefs regarding smartphone dependence and promoting healthier digital behavior among university students.

Keywords: *Cognitive Restructuring, Group Counseling, Nomophobia, University Students*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan penggunaan smartphone secara signifikan di kalangan mahasiswa. Meskipun smartphone memberikan berbagai kemudahan dalam komunikasi dan akses informasi, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan nomophobia, yaitu kondisi kecemasan ketika individu tidak dapat menggunakan atau mengakses telepon genggamnya. Kondisi tersebut berdampak terhadap konsentrasi belajar, kesehatan psikologis, serta interaksi sosial mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik Cognitive Restructuring terhadap perilaku nomophobia pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas

Negeri Medan angkatan 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen melalui desain One Group Pretest–Posttest. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat nomophobia sedang hingga tinggi. Data dikumpulkan menggunakan angket Nomophobia Questionnaire (NMP-Q) yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku nomophobia setelah mahasiswa memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik Cognitive Restructuring. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian layanan terhadap penurunan perilaku nomophobia mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik Cognitive Restructuring efektif membantu mahasiswa mengubah pola pikir irasional mengenai ketergantungan terhadap smartphone sehingga mampu meningkatkan kontrol diri dalam penggunaan teknologi digital.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Cognitive Restructuring, Nomophobia, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Perubahan pola pikir yang menjadi dasar munculnya nomophobia menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan intensitas penggunaan smartphone, tetapi juga dipengaruhi oleh proses kognitif individu. Mahasiswa yang mengalami nomophobia umumnya memiliki keyakinan irasional, seperti merasa akan kehilangan informasi penting apabila tidak selalu terhubung dengan internet, khawatir tidak dapat segera merespons pesan, atau menganggap smartphone sebagai kebutuhan utama yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Keyakinan tersebut mendorong munculnya kecemasan berlebihan ketika individu berada jauh dari smartphone

sehingga memperkuat perilaku ketergantungan terhadap perangkat digital.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*. CBT merupakan pendekatan konseling yang menekankan hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Pendekatan ini berasumsi bahwa perilaku maladaptif muncul akibat adanya distorsi kognitif atau pola pikir yang tidak rasional. Salah satu teknik utama dalam CBT adalah *Cognitive Restructuring*, yaitu teknik yang membantu individu mengenali pikiran otomatis negatif, menguji kebenaran pikiran tersebut berdasarkan fakta, kemudian

menggantinya dengan cara berpikir yang lebih rasional.

Penerapan teknik *Cognitive Restructuring* dalam layanan konseling kelompok memiliki beberapa keunggulan. Selain membantu anggota kelompok mengubah pola pikir yang keliru, dinamika kelompok memungkinkan setiap anggota saling bertukar pengalaman, memberikan dukungan sosial, dan memperoleh umpan balik dari anggota lain. Interaksi tersebut mendorong munculnya kesadaran bahwa permasalahan yang dialami bukan hanya dialami oleh dirinya sendiri, sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk berubah. Kondisi ini menjadikan layanan konseling kelompok sebagai salah satu alternatif intervensi yang efektif dalam membantu mahasiswa mengurangi ketergantungan terhadap smartphone.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan CBT maupun teknik *Cognitive Restructuring* efektif dalam mengurangi berbagai bentuk perilaku adiktif maupun gangguan kecemasan.

Penelitian mengenai penggunaan teknik *Cognitive Restructuring* menunjukkan adanya

perubahan pola pikir irasional sehingga individu mampu mengembangkan perilaku yang lebih adaptif. Demikian pula penelitian mengenai nomophobia menunjukkan bahwa intervensi berbasis CBT mampu menurunkan kecemasan akibat ketergantungan terhadap smartphone melalui perubahan keyakinan negatif yang dimiliki individu. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada siswa sekolah menengah atau hanya menggambarkan tingkat nomophobia tanpa menguji efektivitas suatu intervensi secara langsung.

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, masih ditemukan kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian di Indonesia bersifat deskriptif dan korelasional sehingga lebih banyak menggambarkan tingkat nomophobia atau hubungan nomophobia dengan variabel lain, seperti kecanduan smartphone, kontrol diri, kecemasan, maupun prestasi akademik. Penelitian yang secara khusus menguji efektivitas layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Cognitive Restructuring* terhadap perilaku nomophobia pada

mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan, masih sangat terbatas. Padahal mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor dituntut memiliki kemampuan pengendalian diri, regulasi emosi, serta perilaku penggunaan teknologi yang sehat agar mampu menjadi teladan dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring* untuk mengurangi perilaku *nomophobia* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan angkatan 2024. Penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat *nomophobia* mahasiswa, tetapi juga menguji secara empiris efektivitas suatu intervensi konseling melalui desain kuasi eksperimen menggunakan *One Group Pretest–Posttest Design*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi dampak negatif penggunaan teknologi digital di lingkungan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam penerapan pendekatan CBT melalui teknik *Cognitive Restructuring* untuk menangani permasalahan psikologis yang berkaitan dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif layanan bagi dosen, guru bimbingan dan konseling, maupun praktisi pendidikan dalam membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir yang lebih rasional, meningkatkan kontrol diri, serta membangun perilaku penggunaan *smartphone* yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring* terhadap perilaku *nomophobia* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan angkatan 2024.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

kuasi eksperimen (*quasi experimental research*). Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest–Posttest* Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek penelitian tanpa kelompok kontrol. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat nomophobia mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring*. Pengukuran dilakukan melalui dua tahap, yaitu *pre-test* sebelum pemberian layanan dan *post-test* setelah seluruh rangkaian layanan selesai dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan angkatan 2024. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria tersebut meliputi mahasiswa yang memiliki tingkat nomophobia pada kategori sedang hingga tinggi berdasarkan hasil penyebaran angket awal serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok.

Instrumen penelitian menggunakan angket Nomophobia Questionnaire (NMP-Q) yang disusun berdasarkan empat aspek nomophobia menurut Yildirim dan Correia, yaitu *not being able to communicate*, *losing connectedness*, *not being able to access information*, dan *giving up convenience*. Instrumen menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga memenuhi syarat sebagai alat pengumpulan data.

Perlakuan diberikan dalam bentuk layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Cognitive Restructuring* yang dilaksanakan dalam beberapa sesi sesuai Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Selama proses konseling, mahasiswa diarahkan untuk mengidentifikasi pikiran otomatis negatif mengenai penggunaan *smartphone*, mengevaluasi ketepatan pikiran tersebut berdasarkan kondisi nyata, serta menyusun alternatif pemikiran yang lebih rasional dan adaptif. Dinamika kelompok dimanfaatkan untuk mendorong keterbukaan, saling

memberikan umpan balik, serta memperkuat komitmen anggota dalam mengubah perilaku penggunaan smartphone.

Analisis data dilakukan menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test* karena data berasal dari dua pengukuran berpasangan pada kelompok yang sama dan tidak memenuhi asumsi parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring* berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan perilaku nomophobia mahasiswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring* terhadap perilaku nomophobia pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan angkatan 2024. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum pelaksanaan layanan (pre-test) dan setelah seluruh sesi konseling

kelompok selesai dilaksanakan (post-test).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku nomophobia mahasiswa mengalami penurunan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan rata-rata skor dari 108,6 (pre-test, kategori tinggi) menjadi 62,1 (post-test, kategori rendah) dengan selisih sebesar 46,5. Skor total subjek juga menurun dari 869 pada pre-test menjadi 497 pada post-test, dengan total selisih perubahan sebesar 372. untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis *Pre-test* dan *Post-test*

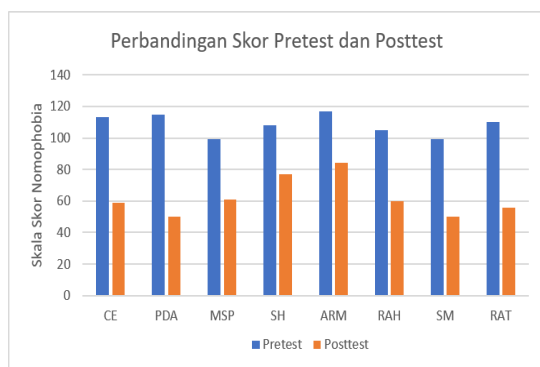
keterangan	Pre-test	Post-test
Jumlah skor	869	497
Rata-rata	108,6	62,1
Skor tertinggi	117	84
Skor terendah	99	50
Peningkatan total		372

Selanjutnya hasil berdasarkan masing masing subjek seluruhnya menunjukkan mengalami penurunan skor, dengan penurunan terbesar dialami oleh subjek SH sebesar 65 poin (dari kategori tinggi menjadi rendah) dan penurunan terkecil dialami oleh subjek MSP sebesar 31

poin (dari kategori tinggi menjadi sedang). Hasil ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik cognitive restructuring mampu membantu mahasiswa mengurangi perilaku nomophobia yang mereka alami. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Perubahan Perilaku Nomophobia

subjek	pre-test	post-test	Selisih
CE	113	59	54
PDA	102	61	41
MSP	108	77	31
SH	115	50	65
ARM	110	56	54
RAH	117	84	33
SM	99	50	49
RAT	105	60	45



Grafik 1 Perbandingan Perilaku Nomophobia

Berdasarkan tabel Test Statistics, diperoleh nilai Z sebesar -2,524 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,012. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf

signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05 ($0,012 < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest setelah siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik cognitive restructuring.

Tabel 3 Uji wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Pre-Test Perilaku Nomophobia Post-test Perilaku Nomophobia
Z	-2.524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil pengukuran perilaku nomophobia pada mahasiswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik cognitive restructuring, diketahui bahwa tingkat perilaku nomophobia mahasiswa berada pada kategori yang tinggi. Berdasarkan hasil pengukuran awal *pretest*, diperoleh rata-rata skor perilaku nomophobia sebesar 108,6. Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*, hasil pengukuran akhir *post-test* menunjukkan adanya penurunan rata-

rata skor menjadi 62,1. Dengan demikian, terjadi penurunan skor rata-rata sebesar 46,5 poin, yang mengindikasikan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* mampu mengurangi tingkat perilaku *nomophobia* pada mahasiswa. Hasil pengukuran perilaku *nomophobia* pada 8 subjek mahasiswa menunjukkan adanya variasi tingkat *nomophobia* sebelum diberikan perlakuan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki tingkat ketergantungan terhadap *smartphone* yang berbeda-beda, baik dalam aspek kecemasan ketika tidak dapat berkomunikasi, kehilangan akses informasi, kehilangan koneksi dengan orang lain, maupun kehilangan kenyamanan dalam menggunakan *smartphone*.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z sebesar -2,524 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,012, yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,012 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan layanan

konseling kelompok teknik *cognitive restructuring* dalam mengurangi perilaku *nomophobia* ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan diterima. Temuan ini sejalan dengan kerangka berpikir yang telah dirumuskan pada Bab II, yaitu bahwa perilaku *nomophobia* pada dasarnya bersumber dari pola pikir irasional dan keyakinan negatif terhadap *smartphone*, sehingga perubahan pola pikir melalui teknik *cognitive restructuring* dapat menurunkan kecemasan dan ketergantungan mahasiswa terhadap *smartphone*.

Hasil ini juga memperkuat pandangan Beck (dalam Judith S. Beck, 2011) mengenai teori kognitif-perilaku, yang menekankan bahwa gangguan emosional dan perilaku bersumber dari distorsi kognitif, sehingga perubahan pada aspek kognisi akan diikuti oleh perubahan pada aspek emosi dan perilaku individu. Teknik *cognitive restructuring* yang digunakan dalam penelitian ini membantu mahasiswa mengenali, mengevaluasi, dan mengganti pikiran-pikiran irasional terkait ketergantungan pada *smartphone* dengan pemikiran yang lebih rasional

dan realistis (Ni'mah et al., 2023; Teitelbaum, 2015), sehingga secara bertahap kecemasan dan ketakutan yang menjadi ciri khas *nomophobia* dapat berkurang.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fortuna dan Rosada (2022) yang menemukan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat *nomophobia* pada siswa, ditandai dengan menurunnya kecemasan saat jauh dari *smartphone* dan berkembangnya cara berpikir yang lebih adaptif. Sejalan dengan itu, penelitian Resma Wahyuni (2025) juga menunjukkan bahwa konseling dengan teknik *cognitive restructuring* efektif menurunkan perilaku *nomophobia*, yang terlihat dari tren skor yang terus menurun pada setiap sesi intervensi. Demikian pula penelitian Kumalasari dan Susanti (2025) yang menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* dalam layanan konseling kelompok juga terbukti mampu mengurangi kecenderungan *nomophobia* pada siswa. Dengan demikian, hasil uji hipotesis pada penelitian ini memperkuat bukti

empiris bahwa pendekatan kognitif-perilaku, khususnya teknik *cognitive restructuring*, merupakan intervensi yang efektif dalam menangani perilaku *nomophobia* baik dalam *setting* kelompok maupun individual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* dalam mengurangi perilaku *nomophobia* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan Angkatan 2024, Dari hasil perbandingan skor pre-test dan post-test juga menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar. Nilai rata-rata pre-test sebesar 108,6 mengalami penurunan menjadi 62,1 pada post-test, sehingga terdapat selisih penurunan rata-rata sebesar 46,5 poin. dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan perilaku *nomophobia*. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test yang menunjukkan nilai $Z = -2,524$ dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,012, di

mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,012 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* terhadap penurunan perilaku nomophobia pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan Angkatan 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Judith S. Beck, & 2011. (2011). *Cognitive Behavior Therapy* (2nd ed.). The Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc.
- Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Group Counseling* (10th ed.). Cengage Learning.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yildirim, C., & Correia, A. P. (2015). *Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire*. *Computers in Human Behavior*, 49, 130–137.
- Fortuna, S., & Rosada, U. (2022). *Keefektifan layanan konseling kelompok teknik Cognitive Restructuring dalam mengatasi nomophobia pada siswa*. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(2), 177–185.
- Purwaningrum, S., Makin, M., Irnawati, I., & Sidiq, M. S. (2023). *Konseling kelompok teknik Systematic Desensitization dan Cognitive Restructuring untuk mereduksi nomophobia mahasiswa*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*.
- Dergisi, A. P., & Year, S. S. (2019). *Fear of the age: nomophobia (no-mobile-phone)*. 2018, 20–24.
- Putri, L., Umari, T., & Donal. (2026). *Pengaruh konseling kelompok dengan teknik Cognitive Restructuring untuk mereduksi perilaku nomophobia pada siswa SMA di Kota Pekanbaru*. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 1006–1013
- Habsy, B. A., Fathiyyah, C. H., Mutawakkli, M. R. A., Lestari, N. A., Fahrani, R., Purwaningsih, R. I., & Fadhlillah, Z. N. (2024). *Teknik Cognitive Restructuring dalam Pendekatan Konseling Kognitif-Perilaku: Studi Literatur*. *Academia.Edu*, 1–13.
- Sofiannisa, S., Hikmi Mori, R., Halisa Lisbeth, F., & Khairat, I. (2025). *Teknik Cognitive Restructuring Dalam Konseling: Mengubah Pola Pikir Negatif Menjadi Positif Melalui Pendekatan Literatur*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 120
- Juwita, S., & Karmiyati, D. (2024). *Nomophobia in adolescents: a comprehensive literature review based on albert bandura's social cognitive theory*. *Proceeding of The International Conference on Psychology and Education (ICPE)*, 3(1), 1–7.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). *Hipotesis Penelitian Kuantitatif*. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>.